

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN SEKTOR PERTANIAN INDONESIA DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL DENGAN TIONGKOK

Irfan Fauzianto¹, Daspar²
Universitas Pelita Bangsa

Email : fauzianto.irfan@gmail.com, daspar@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Perdagangan antara Tiongkok dan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kemajuan ekonomi. Terdapat peluang besar bagi industri pertanian Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke Tiongkok, khususnya untuk komoditas seperti kopi, rempah-rempah, dan minyak sawit. Namun, ancaman-ancaman harus diperkirakan, termasuk persaingan ketat dari produk pertanian Tiongkok, perubahan peraturan perdagangan, dan persyaratan kualitas yang ketat. Selain memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan daya saing dan memanfaatkan peluang perdagangan, analisis ini berupaya mengidentifikasi kemungkinan dan bahaya bagi sektor pertanian Indonesia dalam perdagangan internasional dengan Tiongkok.

Kata Kunci: *perdagangan internasional, sektor pertanian, peluang dan ancaman*

Abstract

Trade between China and Indonesia holds significant potential to enhance social welfare and economic progress. There are substantial opportunities for Indonesia's agricultural sector to increase exports to China, particularly for commodities such as coffee, spices, and palm oil. However, potential threats must be anticipated, including intense competition from Chinese agricultural products, changing trade regulations, and stringent quality requirements. In addition to providing policy recommendations to improve competitiveness and leverage trade opportunities, this analysis seeks to identify potential risks and challenges for Indonesia's agricultural sector in international trade with China.

Keywords: *international trade, agricultural sector, opportunities and threats*

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism checker no 886

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sifat perdagangan internasional telah berkembang pada periode globalisasi saat ini, yang memudahkan produsen untuk berpartisipasi baik di pasar domestik maupun internasional. Namun dampak globalisasi Hal ini dapat menjadi masalah jika suatu negara tidak mampu mengelolanya, terutama ketika menghadapi persaingan yang ketat dari produsen luar negeri. Akibatnya, produsen dalam negeri mungkin akan mengalami penurunan pangsa pasar. (Yi et al., 2019)

Setiap negara mendapatkan perdamaian, pembangunan, dan kesejahteraan sehingga dapat melampaui negaranya sendiri. Dalam hal ini, negara-negara berkembang perlu bekerja sama dalam urusan bisnis internasional di era globalisasi ekonomi saat ini. Dengan asumsi bahwa setiap negara memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan negara lain, teori umum tradisional perdagangan internasional menyatakan bahwa perdagangan bebas akan meningkatkan kesejahteraan negara-negara yang terlibat. (T. B. Indonesia, 2007). Kegiatan ekspor dan impor suatu negara, baik yang melibatkan minyak dan gas maupun tidak, akan menghasilkan pertukaran komoditas antar negara.

Pemerintah Indonesia telah mengambil tindakan yang disengaja untuk melawan tren globalisasi dengan memperkuat hubungan bilateral dengan negara lain. Hubungan bilateral yang kuat terjalin antara Tiongkok dan Indonesia karena kedekatan dan sejarah kerja sama yang panjang di berbagai bidang, termasuk politik, sosial budaya, ekonomi, ketenagakerjaan, dan pendidikan. (Yi et al., 2019)

Dua produsen produk pertanian terbesar adalah Tiongkok dan Indonesia. Karena wilayah pinggiran kota dan iklim tropisnya, Indonesia adalah negara yang subur dan kaya akan sumber daya alam (SDA). Puluhan ribu petani kecil kini memiliki lahan sendiri berkat produksi komoditas kelapa sawit secara besar-besaran, yang juga telah menghasilkan jutaan lapangan kerja dengan gaji yang baik. (Oktavia & Fathin, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal akademik, laporan resmi, dan dokumen kebijakan terkait perdagangan Indonesia-Tiongkok. Analisis dilakukan dengan membandingkan produksi dan ekspor komoditas pertanian utama kedua negara, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi daya saing, seperti regulasi, teknologi, dan infrastruktur. Temuan penelitian kemudian digunakan untuk memberikan rekomendasi kebijakan guna meningkatkan kinerja sektor pertanian Indonesia dalam perdagangan internasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan Indonesia Dan Tiongkok

Konsep kolaborasi ekonomi harus dimasukkan sebagai komponen yang saling terkait untuk mengatasi permasalahan baru yang muncul selama proses globalisasi dan integrasi komersial. tidak hanya dalam interaksi ekonomi internasional tetapi juga dalam hubungan politik antar negara.. Menurut O'Farrill dan tim penulis (1999), kerjasama ekonomi adalah sebuah konsep yang kabur dan rumit yang biasanya dikaitkan dengan kerja sama di bidang bisnis, keuangan, industri, kewirausahaan, dan manufaktur. Lebih lanjut, kerja sama ekonomi diakui sebagai komponen kerja sama internasional yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memfasilitasi proses integrasi keuangan dan komersial dalam lingkungan global dengan menerapkan kebijakan yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat ekonomi jangka menengah. (O'Farrill, Fierro, Moraga, Pérez, & Vallejos, 1999).

Tiongkok dan Indonesia memiliki sejarah panjang bersama, khususnya di bidang kerja sama. Etnis Tionghoa tiba di Indonesia kurang lebih 2000 tahun yang lalu dan menetap di sejumlah

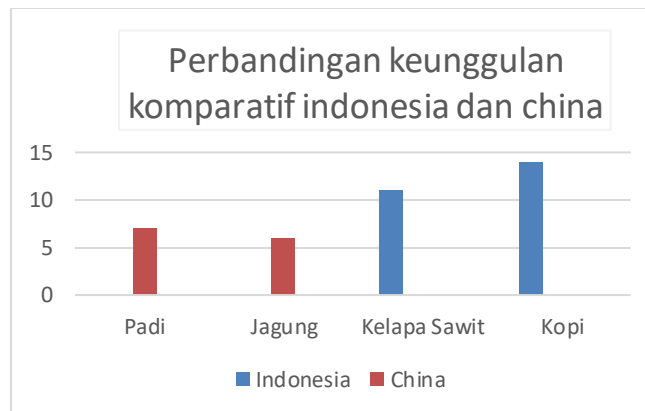
daerah. Kebudayaan Tionghoa masuk ke Indonesia oleh para pendatang etnis Tionghoa, dan menjadi mendarah daging dalam sejarah Indonesia. Banyaknya artefak kuno etnis Tionghoa yang masih dalam kondisi baik kini menjadi bukti adanya keturunan Tionghoa. (Nathanael, 2020)

Kebijakan perdagangan internasional diperlukan seiring dengan kebijakan Indonesia mendorong industri untuk meningkatkan daya saing global dan meningkatkan ekspor (Rabbani, 2021). Memperluas perjanjian perdagangan bebas dengan negara mitra dinilai sebagai langkah sukses Indonesia. Bagi masyarakat sekitar, kerja sama, saling mendukung, dan bekerja sama adalah elemen penting dari gagasan komunitas. Untuk lebih banyak berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, sehingga menekankan nilai persaingan. Hal ini juga dapat berarti bahwa barang-barang lokal yang dibuat oleh produsen di berbagai negara dapat diiklankan. (Mhd. Ansor Lubis 1, Muhammad Yasin Ali Gea 2, 2018)

Dalam hal memproduksi komoditas pangan yang berbeda, Tiongkok dan Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Tiongkok terkenal dengan beras dan jagungnya, sedangkan Indonesia adalah produsen kopi dan minyak sawit yang signifikan. Karena keunggulan ini, kedua negara memiliki peluang besar untuk memperluas volume perdagangan pangan mereka baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. (Amanda, 2021)

Keunggulan Komparatif

Menganalisis perdagangan antara Tiongkok dan Indonesia dalam kaitannya dengan peningkatan permintaan pasar dan dampak perjanjian perdagangan saat ini memerlukan penilaian keunggulan komparatif masing-masing negara.



Gambar 1. Visualisasi grafik keunggulan komparatif negara Indonesia dan Tiongkok

Sumber : (BPS-Statistics Indonesia, n.d.)

Pada tahun 2022, Indonesia akan memproduksi 11,73 juta ton minyak sawit, menjadikannya produsen terbesar dunia. (Badan Pusat Statistik BPS-Statistics Indonesia, n.d.) . Hasilnya, Indonesia kini menjadi pemasok minyak sawit terbesar di dunia. Dan produksi kopi sebesar 14,41 juta ton pada tahun 2022, Indonesia juga merupakan salah satu produsen kopi terbesar dunia. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Kopi Indonesia terkenal dengan kualitasnya yang tinggi dan varietasnya yang beragam, seperti kopi Robusta dan Arabika.

Sementara itu, dengan ekspor beras sebesar 7 juta ton pada tahun 2022, Tiongkok merupakan eksportir beras terbesar di dunia. Beras Tiongkok terkenal dengan harganya yang terjangkau dan kualitasnya yang tinggi. Dengan produksi jagung sebesar 6,2 juta ton pada tahun 2022, Tiongkok juga merupakan salah satu produsen jagung terbesar di dunia. (China Agricultural Machinery Distribution Association (CAMDA)).

Prospek signifikan bagi perdagangan komplementer antara Tiongkok dan Indonesia tercipta dari keunggulan komparatif ini. Tiongkok dapat mengekspor beras dan jagung ke Indonesia, dan Indonesia dapat mengirim kopi dan minyak sawit ke Tiongkok.

Ancaman Perdagangan

Perdagangan bebas antara Indonesia dan Tiongkok telah memberikan manfaat ekonomi bagi kedua negara. Namun seperti perjanjian perdagangan lainnya, terdapat risiko dan kesulitan yang harus dipertimbangkan. Persaingan sengit antar produsen di kedua negara merupakan salah satu potensi bahaya. Hal ini dapat merugikan produsen dari negara lain jika seseorang memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu barang tertentu.

Permasalahan lainnya adalah di sektor perdagangan, dimana suatu negara mungkin mengimpor lebih banyak barang daripada mengekspornya, sehingga dapat menimbulkan permasalahan ekonomi bagi negara pengimpor. Kolaborasi yang kuat antara Tiongkok dan Indonesia sangat penting untuk mengatasi ancaman-ancaman ini, baik dari segi hukum perdagangan dan menjaga keseimbangan ekonomi dan lingkungan. Untuk memecahkan masalah-masalah bersama, inisiatif-inisiatif ini mungkin memerlukan pembuatan kebijakan yang hati-hati, pengawasan yang cermat, dan kolaborasi lintas batas.

Gejala Fluktuasi harga berdampak pada stabilitas pendapatan petani dan eksportir serta harga komoditas pangan di pasar global. Sejumlah variabel, termasuk perubahan pasokan dan permintaan, peraturan pemerintah, dan kondisi meteorologi, mungkin berkontribusi terhadap perubahan harga ini.

Hasil pertanian Tiongkok dan Indonesia mungkin terkena dampak perubahan iklim. Hama pertanian, banjir, dan kekeringan dapat menurunkan produksi pertanian dan berdampak pada pasokan. (Iklim, n.d.). Hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga pangan dan berdampak negatif pada perdagangan.

Kebijakan untuk Mengatasi Tantangan

kebijakan perdagangan yang berbeda antara Indonesia dan Tiongkok dapat menjadi hambatan dalam perdagangan bahan pangan. Perbedaan standar kualitas, persyaratan sanitasi, dan prosedur bea cukai dapat memperlambat dan mempersulit perdagangan (K. P. R. Indonesia, n.d.).

Tabel.1 Produksi Dan Ekspor Komoditas Utama 2022 Yang Dilengkapi

Komoditas	Produksi Indonesia (ton)	Produksi Tiongkok (ton)	Ekspor Indonesia (ton)	Ekspor Tiongkok (ton)	Persentase Ekspor Terhadap Produksi (%)
Jagung	16,7 juta	120,79 juta	3,7 juta	90,75 juta	47,23 %
Beras	30,34 juta	1,4 Triliun	2,4 juta	983,75 juta	98,62%
Minyak Kelapa	11,73 juta	-	10,31 juta	-	10,31%
Kopi	14,41 juta	-	12,43 juta	-	12,43%

Sumber : (BPS-Statistics Indonesia, n.d.)

Tiongkok dan Indonesia akan menunjukkan keunggulan dalam produksi dan ekspor sejumlah komoditas utama pada tahun 2022. Dengan 2,4 juta ton beras yang diekspor dan 30,34 juta ton

produksi, Indonesia memiliki rasio ekspor terhadap produksi sebesar 2,4%. Namun dengan produksi beras sebesar 1,4 triliun ton dan ekspor sebesar 983,75 juta ton, Tiongkok memiliki rasio ekspor lebih besar yaitu 98,62%. Tiongkok memproduksi 120,79 juta ton jagung dan mengekspor 90,75 juta ton (90,75%), sedangkan Indonesia memproduksi 16,7 juta ton dan mengekspor 3,7 juta ton (3,7%). Tiongkok tidak memproduksi minyak kelapa, meskipun Indonesia memproduksi 11,73 juta ton dan mengekspor 10,31 juta ton (10,3%).

Dengan produksi kopi sebesar 14,41 juta ton dan ekspor sebesar 12,43 juta ton, Indonesia menduduki peringkat teratas dalam produksi kopi dunia, menyumbang 12,43% dari total produksi. Tiongkok tidak memproduksi kopi atau minyak kelapa, sedangkan Indonesia memproduksi 11,73 juta ton dan mengekspor 10,31 juta ton (10,31%). Berdasarkan data, Tiongkok lebih dominan dalam produksi dan ekspor beras dan jagung, sedangkan Indonesia unggul dalam kelapa sawit dan kopi. Kedua negara mempunyai keunggulan komparatif di sejumlah komoditas. Kerja sama perdagangan kedua negara dapat memanfaatkan manfaat ini untuk memperkuat perekonomian masing-masing.

Permintaan terhadap bahan pangan Tiongkok dan Indonesia masih terus meningkat di seluruh dunia. Urbanisasi, peningkatan kekayaan, dan peningkatan populasi di negara-negara berkembang adalah penyebab utama hal ini. (Organisasi Pangan dan Pertanian, 2023). Permintaan yang tinggi ini memberikan peluang bagi Indonesia dan Tiongkok untuk meningkatkan volume ekspor mereka dan meningkatkan pendapatan ekspor.

Mewujudkan pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan pertanian untuk memenuhi tuntutan kehidupan modern merupakan kontribusi utama sektor pertanian terhadap kemanusiaan. Salah satu cara yang dilakukan dalam peningkatan pembangunan pertanian adalah dengan memberikan industri pertanian sebanyak mungkin platform dan kemungkinan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Terbukanya peluang bagi sektor pertanian untuk meningkatkan pembangunan pertanian ditunjukkan dengan masuknya produk pertanian ke pasar global.

Bagi pelaku ekonomi yang ingin meningkatkan pasar penjualan produk dan memperkuat kekuatan dan otoritas mereka untuk memaksimalkan keuntungan, perdagangan internasional adalah platform yang menguntungkan. Namun karena perdagangan bebas meningkatkan persaingan dengan barang-barang pertanian yang masuk ke Indonesia, hal ini juga berdampak negatif terhadap produk pertanian Indonesia. Ada banyak strategi untuk mengatasi hambatan, antara lain:

- Meningkatkan kerja sama perdagangan antara Tiongkok dan Indonesia secara bilateral, termasuk pertukaran informasi, fasilitasi perdagangan, dan penciptaan perjanjian perdagangan yang menguntungkan.
- Untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas barang pertanian, berinvestasilah pada teknologi pertanian kontemporer. Inovasi teknologi dapat membantu menjadikan produk pertanian Tiongkok dan Indonesia lebih kompetitif di pasar dunia.
- Untuk mengurangi kenyamanan harga dan meningkatkan stabilitas pasar, pemerintah dan produsen harus menetapkan rezim jaminan harga. Sektor pertanian kedua negara dapat tetap berkelanjutan dengan dukungan program ini.

Infrastruktur perdagangan Tiongkok dan Indonesia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya, perdagangan barang-barang pertanian difasilitasi oleh jaringan transportasi Indonesia yang luas, termasuk bandara dan pelabuhan. Selain itu, untuk meningkatkan akses terhadap kawasan pertanian, pemerintah Indonesia telah melakukan investasi dalam pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan. Sebaliknya, infrastruktur perdagangan Tiongkok sangat maju dan

efektif, sehingga memungkinkan perdagangan barang-barang pertanian dalam jumlah besar. Selain itu, Tiongkok telah melakukan investasi besar dalam pembangunan jaringan kereta api, pelabuhan laut, dan bandara sebagai bagian dari infrastruktur perdagangannya. Pemerintah, dunia usaha, dan organisasi internasional harus bekerja sama untuk menciptakan rencana aksi yang sukses. Kemajuan infrastruktur perdagangan akan bergantung pada tindakan strategis termasuk menyederhanakan proses perdagangan dan meningkatkan kolaborasi pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dalam produksi kopi dan kelapa sawit, sedangkan Tiongkok lebih unggul dalam produksi beras dan jagung. Perdagangan bebas dan kerja sama bilateral menghadirkan peluang bagus untuk meningkatkan volume impor dan ekspor kedua negara. Untuk sepenuhnya mewujudkan potensi ini, Indonesia harus memprioritaskan sejumlah bidang penting, termasuk meningkatkan efisiensi produksi untuk meningkatkan daya saing, berinvestasi pada teknologi pertanian untuk meningkatkan hasil panen dan kualitas produk, meningkatkan kualitas produk untuk memenuhi preferensi konsumen Tiongkok dan standar internasional, serta menciptakan rencana pemasaran yang efisien untuk mengiklankan produk pertanian Indonesia di Tiongkok. Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada, Indonesia dapat meningkatkan posisinya di pasar pertanian regional, meningkatkan pendapatan ekspor, dan mendukung ekspansi ekonomi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R. (2021). Hegemoni Dibalik Hubungan Bilateral Tiongkok-Indonesia. *Pamator Journal*, 14(1), 34-39. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9004>
- BADAN PUSAT STATISTIK TA BPS-Statistics Indonesia. (n.d.). www.freepik.com
- Mhd. Ansor Lubis 1, Muhammad Yasin Ali Gea 2, & N. M. (2018). Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum. *Prospektif Pengaturan Euthanasia Di Indonesia Ditinjau Dari*, 5(2), 94-100.
- Nathanael, G. K. (2020). Kerjasama Luar Negeri Indonesia dan China: Studi Kasus Ekspor Batubara. *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 203-219. <https://doi.org/10.33822/mjihi.v3i2.2320>
- Oktavia, H. F., & Fathin, S. (2022). Start Up Pertanian Di Indonesia. *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 14(2), 51-60. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/3/article/view/1035>
- Yi, F. J., Munandar, J. M., & Irwanto, A. K. (2019). Analisis Daya Saing dan Strategi Ekspor Singkong Olahan Indonesia ke China. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 9(2), 91-101. <https://doi.org/10.29244/jmo.v9i2.26093>